

## BAB VI

### KESIMPULAN DAN SARAN

#### 6.1 Kesimpulan Faktual

Pelaksanaan upacara *cawir metua* bagi masyarakat meliputi : perlakuan terhadap jenazah, acara adat yang dilakukan, proses penguburan dan acara setelah penguburan telah beradaptasi sesuai dengan kepentingan masyarakat pendukungnya yang begitu dinamis sesuai dengan perkembangan zaman. Artinya perubahan dapat dilakukan sesuai dengan perkembangan zaman. Tidak ada alasan menyatakan bahwa upacara *cawir metua* harus sesuai dengan tradisi dari masa ke masa.

Perubahan upacara *cawir metua* dipengaruhi oleh faktor internal yakni perubahan yang berasal dari masyarakat itu sendiri, meliputi : pengaruh pendidikan, agama, ekonomi, dan efisiensi waktu. Kemudian dipengaruhi oleh faktor eksternal yakni, perubahan yang berasal dari luar masyarakat Karo, seperti, interaksi antara antara unsur – unsur budaya yang ada di Sumatera Utara yang didapatkan melalui media elektronik dan media cetak.

Tradisi upacara *cawir* baik untuk dilakukan dan dilestarikan nilainya, walaupun disederhanakan pelaksanaannya namun banyak nilai positif yang ada dalam upacara tersebut , seperti: gotong royong, bermusyawarah, sedekah, silaturahmi dan lain- lain. Sebaliknya upacara *cawir metua* yang memakai sesajen dan ritual-ritual seperti *amburi page* (taburi padi), *perumah begu* (pemanggilan roh leluhur) yang mengarah kepada pemborosan tidak dilaksanakan lagi karena hal tersebut bertentangan dengan ajaran agama.

Dalam setiap upacara *cawir metua* selalu didahului musyawarah (*runggu*) dari ketiga unsur *rakut sitelu* yaitu : *Sembuyak*, *Kalimbubu* dan *Anak Beru*. Kehadiran *rakut sitelu* adalah mutlak, artinya tanpa kehadiran salah satu unsur *rakut sitelu*, maka musyawarah adat tidak dapat dilaksanakan karena masing – masing unsur mempunyai peranan dalam adat Karo.

## 6.2 Kesimpulan Konseptual

Berdasarkan Kesimpulan Faktual yang dikemukakan di atas, maka dapat ditarik Kesimpulan Konseptual sebagai berikut:

1. Adanya anggapan ketidaksesuaian upacara *Cawir Metua* dengan perkembangan zaman, adanya anggapan adat rumit, tidak ekonomis dan tidak modern.
2. Kurangnya kesadaran akan pentingnya nilai – nilai budaya di masyarakat Karo, sehingga begitu mudah menyederhanakan pelaksanaan upacara *cawir metua*.
3. Kurangnya rasa memiliki dan rasa bangga terhadap budaya leluhurnya.
4. Pemahaman yang terbatas dari masyarakat Karo tentang adat, terutama mengenai upacara *cawir metua*.

## 6.3. Saran

Berdasarkan kajian yang telah dilakukan, maka peneliti dapat menyampaikan saran-saran sebagai berikut:

1. Upacara *cawir metua* merupakan salah satu warisan budaya leluhur pada masyarakat Karo yang merupakan salah satu aset bangsa bernilai moral, nilai adat dan nilai sosial sehingga perlu untuk dilaksanakan. Penginformasian nilai budaya tersebut kepada generasi penerus perlu dilakukan sehingga dapat diketahui dan tetap lestari sehingga dapat mempertahankan jati dirinya selaku masyarakat Karo.
2. Etnis Karo, agar tetap membudayakan tradisi upacara *cawir metua* yang bernilai positif, karena sebuah tradisi hanya dapat dipahami secara baik oleh pemilik dari tradisi itu sendiri.
3. Agar pemerintah tetap dapat memberdayakan lembaga adat yang ada dalam masyarakat guna kelangsungan sebuah tradisi untuk menciptakan masyarakat aman, damai, dan sejahtera.
4. Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi rekomendasi bagi penelitian selanjutnya yang mengikutsertakan variabel lain yang belum diteliti sehingga lebih mudah memahami persoalan perubahan budaya dalam upacara *cawir metua*.

## DAFTAR PUSTAKA

- Bustanudin Agus, 2007. *Pengantar Antropologi Agama*, Jakarta, PT. Raja Grafindo Persada.
- Barus, UC, 1995. *Sejempit Bdaya Karo*, Medan (tanpa penerbit)
- Prints Darwan, 2008. *Adat Karo*, Medan, Bina Media Perntis.
- Gultom Ibrahim, 2010. *Agama Malim di Tanah Batak*, Jakarta. Bumi Aksara.
- Havilan, Wiliam A. 1985. *Antopologi, Jilid 1 dan 2*. Jakarta. Erlangga
- Herkovist, M.J. alfred. A.K. 1984. *Man And His Work*. New York. Terjemahan Aisyah.
- Koentjaraningrat, 1981. *Metode-Metode Penelitian Masyarakat*, Jakarta, PT. Rineke Cipta.
- \_\_\_\_\_, 1981. *Pengantar Ilmu Antropologi*, Jakarta, Aksara.
- \_\_\_\_\_, 1981. *Pokok-Pokok Antropologi Sosial*, Jakarta, PT. Gramedia.
- \_\_\_\_\_, 1987. *Sejarah Teori Antropologi I*, Jakarta, Universitas Indonesia.
- \_\_\_\_\_, 1997. *Pengantar Antropologi II*, Jakarta, Universitas Indonesia
- \_\_\_\_\_, 2002. *Pengantar Antropologi Jakarta*, Rineka Cipta.
- Liliweri Alo, *Dasar-Dasar Komunikasi antar Budaya*, Yogyakarta, Pustaka Pelajar.
- Miles, Huberman, 2007. *Analisis Data Kualitatif*, Alih Bahasa Tjetjep, Jakarta, Universitas Indonesia.
- Milala Terang Malem, 2008. *Utang Adat Kematian Dalam Adat Karo*, Jakarta (Tanpa penerbit).
- Moleong, J. Lexsy. 2009. *Metodologi Penelitian Kualitatif* Bandung, PT. Remaja Rosdakarya.

- Pelly Usman, 1994. *Menanti Asih : Teori-Teori Sosial Budaya*. Jakarta. Dikti.
- Prinst Darwan, Darwin Prinst. 1985. *Sejarah Kebudayaan Karo*, Jakarta, Grama.
- Soemarjan, Selo, 1986. *Perubahan Sosial* Yogyakarta, YIIS.
- Spradly P. James, 1997. *Metode Etnografi*; Yogja, PT Tiari Wacana
- Soekanto, Soejono, 1982. *Sosiologi Suatu Pengantar*, Jakarta, Rajawali.
- Strasser, Randall, 2004. *Sosiologi Perubahan Sosial*, Alih Bahasa Alimandan, Jakarta Prenada Media.
- Szomka Piotr, 2004. *Sosiologi Perubahan Sosial*, Alih Bahasa Alimandan, Jakarta Preanda Media.
- Sugiyono, 2009. *Memahami Penelitian Kualitatif*. Bandung, CV. Alfabeta
- Tarigan Sa'rijani, 2008. *Dinamika Orang Karo, Budaya dan Modernisme*. Medan.
- Zulkamain, 2009. *Tradisi Upacara Kematian : Suatu Studi Antropologi Pada Masyarakat Jawa Di Tebing Tinggi*; Tesis. Pasca Sarjana Universitas Negeri Medan.

